

ANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS X

Rusidi, Rustiyarso, Izhar Salim

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak

Email: rusidisos2@gmail.com

Abstract

The general problem in this research is how analysis of the application of character education by sociology teacher to students in class x of SMAN 2 sungai raya. In this research the method used is descriptive method with qualitative research form. Data collection techniques used are direct observation techniques, direct communication techniques and documentary study techniques, while the data collection tools used are observation, interviews, and documentation. From the results of the research it can be concluded that the analysis of the application of character education by sociology teacher to student in class x it is good enough. This can be seen from the application of religious values carried out by the teacher by guiding and directing students to carry out the routine of reading the scripture according to the beliefs held, and the application of tolerance values conducted by teacher to teach students to be more respectful of teachers and fellow students, As well as the application of disciplinary values to discipline students firmly, teachers do this in providing learning such as providing motivation, advice, direction, and strict sanctions so that students have good behavior. With the implementation of the values of character education carried out by teacher towards students, it is very influential and simultaneously determines the success of education that exists in schools.

Keyword: Application of Character Education, Sociology Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik, meningkatkan rasa peduli terhadap sesama dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Pada dasarnya pendidikan karakter diterapkan untuk menanamkan dan sekaligus menguatkan nilai-nilai luhur kehidupan yang tercemin dan melekat di dalam diri seorang anak, agar kematangan pola pikirnya semakin kokoh maka di perlukan adanya pembiasaan dalam melakukan berbagai kegiatan yang positif dan bersifat membangun. Menurut Pupuh

(2013:74), menyatakan : Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan atau dilakukan. Dalam

hal ini kebiasaan yang baik perlu ditumbuhkan dan di kembangkan secara terus menerus agar dapat menjadikan seseorang semakin terbiasa dalam melakukan berbagai perbuatan yang berkarakter mulia.

Karakter yang baik dapat membawa perubahan tingkah laku pada seseorang untuk melakukan segala perbuatan yang baik dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya. Menurut Lickona (dalam Suyadi, 2013: 6), pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu “mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian kehidupan yang teratur dapat dicapai, bila semua orang dapat menunjukkan rasa pedulinya terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari”.

Lebih lanjut dikemukakan Kemendiknas ada 18 nilai-nilai karakter sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, (dalam Suyadi, 2013:7) diantaranya yakni: “1. Religius 2. Toleransi 3. Disiplin”. Karakter anak terbentuk pada saat anak dilahirkan, mulai saat itulah seorang ibu mengajarkan berbagai hal kepada anaknya hingga sampai tumbuh kembangnya menuju pendewasaan diri. Sebagai orang tua tentu memiliki keterbatasan waktu dan tenaga dalam mendidik anak-anaknya, karena kesibukan atau aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi sebagai wujud tanggung jawab dalam menafkahi keluarga, mengakibatkan efisiensi waktu orang tua untuk selalu bersama dengan anak-anaknya menjadi terbatas. Oleh sebab itu, maka lembaga pendidikan formal seperti sekolah sangat berperan penting dalam membantu menggantikan tugas orang tua untuk mendidik anaknya. Tugas mulia yang dijalankan sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam aktivitas mentransferkan ilmu pengetahuan dan

menanamkan karakter kepada peserta didik. “Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut tentu berkarakter baik pada tahap selanjutnya” Masnur (2011:30).

Jadi dapat diketahui bahwa dasar tumbuh dan berkembangnya karakter pada anak dengan baik, terlihat pada sejauh mana orang tuanya sebagai keluarga dalam memberikan bimbingan, dan pengajaran berbagai hal yang positif dan membangun bagi anak-anaknya, kemudian pada tahap selanjutnya proses pematangan diri seorang anak mulai terlihat pada saat melaksanakan pendidikan di sekolah. Keberadaan seorang guru dalam membimbing, melatih, dan mengajarkan peserta didik, tidak bisa diabaikan sebagai suatu kewajiban yang tidak dijalankan. Mengingat siswa-siswi perlu dibina potensi yang ada didalam dirinya, agar senantiasa dapat di tumbuh kembangkan. Tanpa adanya seorang guru maka anak didik tidak akan dapat terarah dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Menurut Abdul Aziz (2012:29) Seorang guru keberadaannya adalah “untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini murid-muridnya”. Tentu saja sebelum memberikan pencerahan, guru orang pertama yang harus tercerahkan. Peran besar yang dijalankan seorang guru sebagai tenaga pendidik harus dilaksanakan dengan etika moral yang mampu memberikan teladan, contoh, dan sekaligus sebagai agen perubahan terhadap peserta didik. Jika gurunya berlaku baik dalam mendidik, melatih, dan membelajarkan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, maka akan terbentuk karakter yang mulia terhadap anak didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah penumbuhan karakter yang mulia perlu di bangun dan di tunjukkan oleh semua perangkat sekolah yang meliputi, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, dewan guru, dan tata usaha, agar penguatan penanaman pendidikan karakter semakin kokoh dan dapat

membawa perubahan tingkah laku yang baik terhadap siswa. Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya seorang guru masuk mengajar di kelas tepat waktu, berdoa, memberikan motivasi, dan memulai pembelajaran, kemudian memberikan umpan balik kepada peserta didik dan menutup pembelajaran. Pada saat berada di dalam kelas, selaku pendidik harus menunjukkan kemampuannya dalam menguasai kelas, menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu siswa yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran.

Bila ditemukan ada siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan aktif dan kritis maka dapat ditegur dan diberikan nasehat yang mampu menyadarkan anak tersebut untuk tidak mengulangi perbuatannya yang demikian, menggunakan kekerasan tidak menimbulkan efek jera bahkan siswa semakin jadi dalam bersikap dan berperilaku yang tidak terpuji. Salah satu cara untuk mewujudkan individu yang berkualitas atau mendidik karakter anak adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana berperilaku yang seharusnya dan diharapkan dalam keseharian serta aplikasinya baik itu di dalam keluarga, sekolah, maupun dimasyarakat. Hal ini dapat dilaksanakan melalui suatu mata pelajaran di sekolah yang berbasis pada pendidikan karakter. Salah satunya yakni dalam pembelajaran Sosiologi, yang banyak mempelajari hubungan sosial bermasyarakat dengan diiringi tujuan yang dapat mendukung upaya pendidikan karakter, diantaranya adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebiasaan yang baik (hati, pikiran, perkataan, sikap, dan perbuatan), menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan dapat mengarahkan siswa agar mampu membangun kehidupan yang berguna dan bermakna bagi dirinya serta bersamaan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sekolah SMA Negeri 2 Sungai Raya terletak di Desa Kapur Jl, Parit Pak Reweng

Kabupaten Kubu Raya. Dengan akreditasi “A” sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada disekitarnya yang unggul dalam berbagai prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Setiap pagi siswa/siswi diwajibkan untuk bersalaman dan mencium tangan, membaca Doa sebelum jam pembelajaran dimulai, mengecek lingkungan kelas yang belum bersih, saling sapa menyapa, dan pada saat jam istirahat bapak dan ibu guru bersama-sama dengan siswanya menuju kantin untuk memesan makanan dan minuman.

Adapun penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Sungai Raya dalam menerapkan nilai religius, toleransi, dan disiplin belum optimal yang didasarkan oleh sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan bahwa belum terbangunnya kesadaran diri untuk mengikuti proses pembelajaran dan dapat mematuhi aturan yang diterapkan terutama di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa, siswa kelas XI menunjukkan adanya peningkatan nilai dan karakter yang signifikan di dalam kelas, yang dibuktikan dari rata-rata karakter kelas untuk kelas XI IPS I, XI IPS II, dan XI IPS III secara umum baik dengan nilai rata-rata kelas 83,5. Namun di kelas X nilai dan karakter siswa signifikan menurun tidak sesuai dengan harapan guru, yaitu dengan rata-rata karakter kelas untuk kelas XA, XB, XC, XD, XE, XF secara umum kurang baik dengan nilai rata-rata kelas 77,6. Pendidikan karakter di Sekolah SMA Negeri 2 mengacu pada 6 K dan 9 nilai budaya integritas yakni : 6 K yang meliputi : 1. Kebersihan, 2. Ketertiban, 3. Keamanan, 4. Kekeluargaan, 5. Kerindangan 6. Keindahan . 9 Nilai Budaya Integritas 1. Jujur. Selalu berbicara dan berbuat sesuai dengan fakta, tidak melakukan perbuatan curang, tidak berbohong, tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya 2. Disiplin. Berkomitmen untuk selalu berperilaku konsisten dan berpegang teguh pada aturan yang ada dalam semua kegiatan 3. Tanggung Jawab. Selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas

secara tuntas dengan hasil terbaik 4. Kerja Keras. Selalu berupaya untuk menuntaskan suatu pekerjaan dengan hasil terbaik, menghindari perilaku instan (jalan pintas) mengarah kecurangan 5. Sederhana. Selalu berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan, tidak pamer dan tidak riya' 6. Mandiri. Selalu menuntaskan pekerjaan tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain, tidak menyuruhnyuruh atau menggunakan kewenangannya untuk menyuruh orang lain untuk sesuatu yang mampu dikerjakan sendiri 7. Adil. Selalu menghargai perbedaan, tidak pilih kasih 8. Berani. Berani jujur, berani menolak ajakan untuk berbuat curang, berani melaporkan adanya kecurangan, berani mengakui kesalahan 9. Peduli. Menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku, selalu berusaha untuk menjadi teladan dalam menegakkan disiplin, kejujuran dan tanggung jawab bersama.

Berdasarkan hasil prariset yakni pengamatan yang dilakukan penulis pada hari pertama senin tanggal 26 Januari 2016 yang ada di SMAN 02 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, guru sosiologi memberikan motivasi serta nasehat untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagai seorang siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh yang di dukung dengan sikap dan tingkah laku yang baik.

Meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing, taat dengan aturan sekolah, dan saling menghargai dan menghormati antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran sosiologi, penulis melihat guru sosiologi menekankan kepada siswa untuk lebih rajin belajar dan mengerjakan tugas, dapat konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Bila terdapat siswa-siswi yang ribut maka nilainya dikurangi dan dimasukkan dalam catatan pribadi sebagai siswa yang bermasalah, tidak

diperbolehkan juga menjelek-jelekan teman karena semuanya dianggap sama.

Beberapa siswa khususnya siswa kelas X yang tidak mencerminkan karakter mulia antara lain, siswa tertidur, sering keluar masuk dengan alasan pergi ke toilet, mengobrol dengan teman pada saat jam pembelajaran serta sering tidak menghargai pendapat, tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR), mengejek teman, bahkan mengambil pulpen temannya. Kondisi yang demikian harus diatasi untuk seterusnya tidak terulang kembali.

Lebih lanjut yang disampaikan oleh guru sosiologi Bapak Munzirin, S.Sos melalui observasi dan wawancara yang dilakukan penulis pada 28 Januari 2016, bahwa siswa/siswi kelas X yang menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang baik tersebut, merupakan wujud watak yang ditunjukkan dalam melakukan penyesuaian diri baik itu dengan lingkungan sekolah, dengan bapak/ibu guru, dan berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku. Siswa cenderung melakukan berbagai tindakan yang melanggar aturan, hal ini terjadi karena faktor bawaan siswa itu sendiri yang belum terbiasa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Untuk itu siswa/siswi harus dapat untuk berlatih dalam membiasakan dirinya mematuhi peraturan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu bapak/ibu guru harus selalu berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing siswa dan siswi untuk dapat terarah dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran sosiologi itu sendiri memang semua muatan materi yang di ajarkan mengarah pada kemampuan dalam memahami diri dan orang lain, dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, sehingga dapat meningkatkan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti ikut serta langsung dalam meneliti Penerapan Pendidikan Karakter Oleh Guru Sosiologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sungai Raya.

Penelitian ini berbentuk deskriptif, seperti yang dikemukakan oleh Iskandar, (2009:61) penelitian deskriptif merupakan “penelitian untuk memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti”.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan, mengungkapkan serta menyajikan apa adanya suatu keadaan tentang Penerapan Pendidikan Karakter oleh Guru Sosiologi pada Siswa Kelas X. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sungai Raya yang berlokasi di Desa Kapur Parit Pak Reweng, Kabupaten Kubu Raya. Menurut Moleong (2014:168) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah “peneliti itu sendiri, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”.

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan, sejak pertama memasuki lapangan pada senin 16 januari 2017 dan selama proses pengumpulan data pada hari kamis 19 januari 2017, dan peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan pada hari selasa 24 januari 2017. Moleong (2014:327), menyatakan bahwa perpanjangan keikutsertaan berarti “peneliti tinggal dilapangan tempat penelitian sampai pengumpulan data tercapai”.

Adapun tujuan dari perpanjangan keikutsertaan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dalam hal ini peneliti berada dilapangan selama kurang lebih tiga minggu yang dimulai pada tanggal 09 januari 2017 sampai dengan tanggal 20 januari 2017, adapun proses perpanjangan pengamatan pada tanggal 21 januari sampai 24 januari 2017, sehingga komunikasi yang terbangun antara peneliti dengan guru sosiologi dan siswa kelas x semakin dekat. Menurut Iskandar (2009:230), triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data”. Lebih lanjut Iskandar mengemukakan bahwa triangulasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teknik pengumpulan data berdasarkan waktu”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan membandingkan data hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari sumber yang sama. Di lokasi penelitian peneliti mengamati penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh bapak H. Munzirin kepada siswa kelas X. Kemudian untuk mendapatkan kesesuaian data peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak H. Munzirin dan siswa kelas X. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana penerapan pendidikan karakter oleh guru sosiologi dalam proses pembelajaran. Selain itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan menggunakan kamera handphone sebagai alat mendapatkan gambaran proses pembelajaran yang berlangsung di kelas X.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter oleh guru sosiologi terhadap siswa dikelas X sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dalam penerapan nilai religius yang sudah dilakukan guru terhadap siswa yakni membimbing dan mengarahkan siswa-siswi untuk melaksanakan rutinitas membaca kitab suci sesuai dengan keyakinan yang dianut. Penerapan nilai toleransi yang dilakukan guru yaitu mengajarkan siswa agar lebih menghormati bapak/ibu guru dan sesama siswa, namun sikap toleransi yang ditunjukkan siswa juga masih tergolong relatif, sikap sopannya ada, di lain sisi sikap egonya juga masih ada. Penerapan nilai disiplin untuk bisa mendisiplinkan siswa tentu harus ada ketegasan dari guru untuk memberikan pembelajaran seperti memberikan motivasi, nasehat, arahan, dan sanksi-sanksi yang tegas berupa hukuman untuk menyadarkan siswa agar tidak menggurangi perbuatan yang sama.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan data temuan hasil wawancara dengan informan utama dan kegiatan observasi lapangan tentang Penerapan Pendidikan Karakter Oleh Guru Sosiologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sungai Raya dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Guru sosiologi menerapkan nilai religius terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 2 Sungai Raya. Seorang guru merupakan orang yang paling dekat dengan siswa, karena dalam keseharian siswa melaksanakan proses pembelajaran waktu yang paling banyak dihabiskan ada di sekolah. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban seorang guru memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Tugas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diiringi dengan pemahaman nilai-nilai luhur kehidupan sangat diperlukan, dalam menuntun

sikap dan perilaku siswa agar menjadi lebih baik. Pemahaman nilai-nilai luhur kehidupan diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama yang berkaitan dalam kehidupan bersama, dan disampaikan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang ada dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 dalam Suyadi, 2013:7) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, usaha yang dilakukan untuk memberikan pemahaman nilai-nilai luhur kehidupan dalam diri siswa agar terbentuk karakter mulia, disampaikan guru sosiologi terhadap siswa yang utamanya memberikan pemahaman nilai-nilai luhur kehidupan, agar terbentuk karakter mulia, sehingga menjadi landasan hidup untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Seorang guru dalam membimbing siswa untuk dapat lebih memahami dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang dipercaya, ditunjukkan guru dengan menyampaikan materi pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pokok bahasan yang disampaikan Pak Munzirin terkait dapat mengkondisikan siswa untuk bisa belajar dan dapat memahami materi pembelajaran yang diiringi dengan mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah materi pembelajaran disampaikan. Setiap paginya guru sosiologi membimbing dan mengarahkan siswa-siswi untuk melaksanakan rutinitas membaca kitab suci sesuai dengan keyakinan yang dianut, serta Pak Munzirin juga menjadi imam dan mengajak siswa/siswi untuk sholat dzuhur berjamaah di mushola.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, guru sosiologi mengatakan bahwa

kegiatan keagamaan utamanya dilaksanakan sesuai dengan keyakinan yang dimiliki masing-masing siswa. Hal ini disampaikan melalui pemberian motivasi dalam proses pembelajaran yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari baik itu di dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Memberikan motivasi pada siswa merupakan suatu usaha yang dilakukan secara berkesinambungan, dalam hal ini memahami adanya keberagaman beragama, tentunya diarahkan tidak hanya pada satu tujuan agama, tetapi lebih dari itu pemahaman siswa yang memiliki keyakinan beragama dapat terus di perdalam melalui kebiasaan melaksanakan sholat bagi yang muslim, untuk yang nasrani biasa di arahkan ke gereja, dan mengikuti berbagai kegiatan kerohanian serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, guna memberikan pengalaman dan penguatan terhadap siswa sehingga karakter yang dimiliki semakin kuat dan menjadi contoh bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

Penerapan nilai religius yang dilaksanakan oleh guru sosiologi belum berjalan dengan baik, hal ini didasarkan oleh sikap siswa yang belum sepenuhnya untuk menyakini dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup yang nyata dalam dirinya. Walaupun guru sosiologi sudah berusaha memberikan motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat kepada siswa secara terus menerus disampaikan dan dijalankan, seperti membaca kitab suci setiap pagi sebelum jam pembelajaran dimulai, berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, rajin melaksanakan sholat bagi yang muslimnya dan yang nasrani ke gereja. Tetap saja siswa tersebut belum memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya menjadi suatu pedoman hidup yang kuat. Sebagai contoh saat pembacaan kitab suci, guru sosiologi masih menemukan salah satu siswa yang tidak serius membaca dan siswa tersebut diminta membaca ulang.

Guru sosiologi menerapkan nilai toleransi terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 2

Sungai Raya. Guru di sekolah berkewajiban memberikan bimbingan, arahan dan teladan agar siswa menjadi anak yang baik, dalam proses pembelajaran guru mengajarkan siswa agar memiliki kebiasaan untuk menghormati bapak/ibu guru maupun dengan sesama siswa. Sikap saling menghormati dan menghargai ditunjukkan dengan tidak memandang adanya perbedaan latar belakang, budaya, agama, dan hal lain. Sesuai dengan buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 dalam Suyadi, 2013:7) Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, bentuk penerapan nilai toleransi disampaikan guru sosiologi dalam memberikan motivasi diawal dan diakhir pembelajaran dengan menjaga kehidupan agar tetap rukun, memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam memelihara, dan dapat mempertahankan rasa persatuan dan kesatuan budaya serta kepercayaan yang berbeda-beda di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan siswa diatur untuk saling duduk berdampingan dengan siswa yang berbeda kepercayaan, agama, maupun suku, dengan tujuan agar siswa lebih menghormati dan menghargai sesama siswa dan bapak/ibu guru. Terlebih lagi dalam menggunakan bahasa atau tutur kata yang sopan, tidak kasar atau yang sifatnya dapat menyinggung perasaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, guru sosiologi mengatakan bahwa pergaulan sesama di lingkungan sekolah tidak terlihat ada yang memandang perbedaan latar belakang suku, budaya, maupun agama. Selama tidak ada laporan dan berbagai hal-hal negatif yang terjadi berarti sudah menunjukkan bahwa siswa itu bisa saling membaaur dengan

sesamanya. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa untuk menghormati bapak/ibu guru dan sesama siswa juga tergolong relatif, sikap sopannya ada, di lain sisi sikap egonya juga masih ada. Dalam proses pembelajaran tidak bosan-bosannya selalu diingatkan untuk menghormati dan menghargai yang utama dilakukan, tujuannya supaya tidak lupa dan tertanam kebiasaan yang baik dalam bersikap/berperilaku.

Penerapan nilai toleransi yang dilaksanakan guru sosiologi sudah berjalan dengan baik, hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan siswa/siswi bisa saling membaaur dan terbangun komunikasi yang baik antar sesama siswa yang berbeda latar belakang. Artinya guru sudah berusaha dengan sepenuh hati dalam memberi nasehat agar siswa dapat bersikap dan berperilaku yang baik, namun memang masih saja ada beberapa hal yang luput dari perhatian guru, seperti perbedaan pendapat dalam pelajaran yang dapat menyinggung perasaan antar sesama siswa.

Guru sosiologi menerapkan nilai disiplin terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 2 Sungai Raya. Selain bertugas menyampaikan pembelajaran, guru juga berkewajiban mengupayakan agar siswa bisa disiplin, baik itu dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam mematuhi aturan tata tertib sekolah. Guru sebagai seorang pendidik memiliki tanggung jawab, dalam merealisasikan proses pembelajaran menjadi terfokus dan terlaksana dengan baik sehingga mencapai hasil yang optimal. Dalam kondisi yang demikian, sikap yang tegas dalam membina siswa agar dapat berperilaku disiplin sangat diperlukan. Sesuai dengan buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 dalam Suyadi, 2013:7) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, bentuk

penerapan nilai disiplin dilakukan guru sosiologi dengan membiasakan siswa mengerjakan tugas yang diberikan secara terstruktur dan dapat melaksanakan aturan sekolah yang berlaku. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan mendidik karakter siswa agar terbangun kesadaran dalam diri siswa untuk mematuhi aturan. Namun tetap saja masih saja ditemukan siswa yang tidak mengerjakan tugas, tertidur, tidak melaksanakan piket kelas, maupun mengerjakan tugas lain saat pelajaran, dan menunjukkan perilaku tidak terpuji dengan berteriak minta pulang sebelum proses pembelajaran berakhir. Dalam menindak lanjut hal tersebut guru sosiologi memberikan teguran, nasehat dan berbagai sanksi-sanksi yang tegas berupa hukuman kepada siswa agar timbul efek jera.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, guru sosiologi mengatakan untuk bisa mendisiplinkan siswa, tentu harus ada ketegasan dari guru untuk memberikan pembelajaran agar siswa tersebut dapat mengikuti proses pembelajaran dan mematuhi aturan sekolah dengan baik. Maka dari itu guru tidak boleh membiarkan siswa yang sering melakukan kesalahan seperti halnya tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, sering tidak masuk sekolah, dan melakukan berbagai pelanggaran lainnya.

Penerapan nilai disiplin oleh guru sosiologi dalam proses pembelajaran sudah berjalan baik dan dilaksanakan sesuai dengan aturan, namun tetap saja masih saja siswa melanggar aturan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum sepenuhnya memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya, dan siswa hanya bisa disiplin pada saat ditegur atau diberikan nasehat. Dari beberapa paparan mengenai penerapan pendidikan karakter oleh guru sosiologi di kelas X SMA Negeri 2 Sungai Raya yang meliputi penerapan nilai religius, toleransi, dan disiplin secara garis besar sudah terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaannya guru sosiologi sudah berusaha semampunya

dalam memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat agar siswa memiliki perilaku yang baik.

Dengan demikian bahwa antara guru dan siswa itu sangat berpengaruh dan sekaligus menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena jika guru sudah berusaha dengan baik tetapi dari siswa itu sendiri tidak mau berubah atau dengan kata lain tidak memperbaiki sifat-sifat yang tidak baik, maka, pemerolehan pendidikan siswa juga sulit untuk berhasil. Begitu juga sebaliknya jika siswa semangat dan mau memperbaiki kesalahannya tetapi dari gurunya kurang mendukung maka pencapaian suatu keberhasilan juga menjadi sulit. Jadi, guru dan siswa itu saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga karakter mulia dapat terwujud.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pendidikan Karakter Oleh guru Sosiologi Pada Siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Raya sudah cukup baik, dilihat dari usaha guru dalam menerapkan nilai religius, toleransi, disiplin yang terlaksana dengan baik, dalam proses pembelajaran yang terfokus serta konsisten, sehingga penerapan nilai-nilai pendidikan karakter mencapai keberhasilan. Adapun secara khusus sesuai dengan sub masalah yang dikemukakan sebagai berikut: 1) Guru sosiologi dalam menerapkan nilai religius, guru selalu berpesan moral berupa nasehat atau arahan kepada siswa untuk selalu menjalankan tugas-tugasnya sebagai pelajar untuk belajar, dan tidak lupa juga melaksanakan kewajiban membaca kitab suci, sholat, beribadah ke gereja dan mengikuti kegiatan agama sebagai wujud kewajiban menjalankan perintah atau larangan yang terdapat dalam ajaran agama masing-masing. 2) Guru sosiologi dalam menerapkan nilai toleransi, ditunjukkan dengan siswa/siswi

diatur untuk duduk berdampingan satu sama lain dengan latar belakang yang tidak sama, dengan demikian siswa bisa saling berkomunikasi yang baik dan terbangun sikap untuk dapat menghormati dan menghargai satu sama lain dengan sesama siswa maupun dengan Bapak/Ibu guru. 3) Guru sosiologi dalam menerapkan nilai disiplin, sudah bertindak dengan sabar dan tegas dalam menghadapi perilaku siswa, yang diwujudkan dengan memberikan sanksi berupa hukuman dikeluarkan dari kelas, berdiri di depan kelas, serta membuat surat perjanjian karena melakukan tindakan tidak mengerjakan tugas, tertidur, mengerjakan tugas lain saat jam pembelajaran, kemudian tidak melaksanakan piket kelas, dan menegur siswa yang berteriak minta pulang sebelum pembelajaran selesai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: 1). Dalam proses pembelajaran, diharapkan guru sosiologi dapat mengarahkan siswa untuk memimpin doa secara bergantian di awal dan di akhir pembelajaran. Dalam pembacaan kitab suci diharapkan juga guru mengajak siswa tidak hanya sekedar membaca saja, tetapi juga yang sangat penting yaitu mencari tahu makna apa yang terkandung dalam setiap ayat-ayat bacaan. 2). Dalam proses pembelajaran guru sosiologi diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan rasa ingin tahu siswa untuk saling memahami satu sama lain dengan mempelajari berbagai perbedaan latar belakang yang ada, baik suku, agama, budaya, dan kebiasaan. 3). Diharapkan guru sosiologi dapat selalu mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran agar menjadi disiplin, dengan melakukan tindakan pemberian teguran secara halus yang dapat menyentuh perasaan, dan diiringi pemberian tugas tambahan yang sekiranya mampu menyadarkan siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, Abdul dan Hamka. (2012), **Karakter Guru Profesional (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)**. Jakarta Selatan : AL-MAWARDI PRIMA.
- Fathurrohman, Pupuh, Suryana AA, dan Fatriany Fenny. (2013). **Pengembangan Pendidikan Karakter**. Bandung: PT. Retika Aditama.
- Iskandar.(2009), **Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)**. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masnur, Muslich. (2011). **Pendidikan Karakter (menjawab tantangan krisis multidimensional)**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. (2013). **Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)**. PT Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. (2014). **Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satori, Djam'ah dan Aan Komariah. (2011). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyadi.(2013). **Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter**. Bandung: Remaja Rosdakarya.